

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika di tingkat SD adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan

keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Matematika atau ilmu berhitung merupakan suatu mata pelajaran yang selama ini banyak dianggap sebagai momok bagi anak. Mereka cenderung takut bahkan tidak menyukai pelajaran matematika. Mereka enggan belajar berhitung sehingga pada akhirnya tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang matematika. Hanya sebagian kecil peserta didik yang menyukai pelajaran matematika. Padahal matematika mata pelajaran penting yang menentukan lulus tidaknya seseorang dalam menempuh jenjang pendidikan sekolahnya.

Melalui pelajaran matematika diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala serta perkembangan masyarakat baik di Indonesia maupun luar negeri, serta terampil dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan dalam memecahkan permasalahan sosial yang ditemui dalam kehidupan.

Kebosanan peserta didik dalam belajar matematika harus diatasi. Hal itu merupakan kewajiban bagi guru untuk membuat peserta didik tertarik dengan pelajaran matematika dan senang mengikuti pelajaran. Untuk meningkatkan minat dan menumbuhkan rasa senang dalam pembelajaran matematika, guru harus pandai menggunakan atau memanfaatkan alat peraga/media yang relevan. Karena alat peraga merupakan faktor penting

dalam menanamkan konsep secara kongkrit, disamping itu juga sangat membantu dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Pemerintah juga terus berupaya mengatasi permasalahan ini yaitu dengan cara melaksanakan penataran bagi guru-guru mengenai pembelajaran Matematika.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri Trimulyo 02 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, guru sering mengalami kegagalan dalam pembelajaran matematika karena pembelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran *kovensional*. Dalam arti metode yang digunakan hanya metode ceramah tanpa variasi, serta kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran sehingga berdampak pada nilai ulangan harian yang rendah.

Hal itu didukung data dari hasil observasi menunjukkan rata-rata nilai ulangan harian peserta didik kelas IV semester I tahun pelajaran 2013/2014 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan harian semester I terendah 50 dan nilai tertinggi 70, dengan rerata kelas 62,3. Dari 26 peserta didik hanya 7 peserta didik yang mencapai KKM. Dengan melihat data tersebut, hasil belajar yang rendah merupakan permasalahan yang harus diatasi.

Hasil belajar merupakan cermin untuk melihat tercapainya tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya rendah maka pencapaian tujuan pembelajaran menjadi terhambat. Perlu dilakukan perbaikan dalam

pelaksanaan pembelajaran matematika supaya meningkat. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, menyenangkan serta kondusif. Iklim belajar yang demikian dapat terwujud dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan begitu, peserta didik tertarik dan senang mengikuti pelajaran matematika, pemahaman peserta didik terhadap materi matematika lebih mendalam tidak sekedar hafalan sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai dengan baik.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran matematika melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran model *make a match* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang menarik peserta didik mengikuti pelajaran matematika dan ikut aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan kreativitas guru. Depdiknas (2002 : 6). *Pembelajaran Kooperatif* adalah suatu bentuk pendekatan pembelajaran dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil, dimana peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran. Model *pembelajaran kooperatif* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok dan kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkenaan dengan materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Model

make a match adalah Model pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan materi baru. Pembelajaran melalui pendekatan kooperatif dengan model *make a match* ini menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, merangsang peserta didik untuk aktif, mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik, serta membina tanggung jawab peserta didik.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Campuran Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Make a Match* Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri Trimulyo 02 Juwana Pati 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis, maka permasalahan dapat dibatasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Trimulyo 02 Juwana Pati pada semester 2 Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif model *make a macth*.
3. Aspek yang ditingkatkan adalah operasi hitung campuran.

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Apakah melalui model *make a match* dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung campuran dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IV SD Negeri Trimulyo 02 Juwana Pati Tahun pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dirumuskan tujuan masalah yaitu:

Untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung campuran dalam pembelajaran matematika melalui model *make a match* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Trimulyo 02 Juwana Pati Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Bagi Peserta didik
 - a. Dapat meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran matematika sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
 - b. Dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - c. Dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis, sistematis, dan ilmiah.

d. Dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan sasaran akhir perbaikan belajar peserta dapat meningkat kemampuannya.

2. Manfaat Bagi Guru

a. Dapat meningkatkan motivasi mengajar.

b. Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

c. Dapat menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan pembelajaran di kelas.

d. Dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

f. Guru percaya diri mampu melakukan analisis terhadap kerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan alternatif untuk mengatasi kelemahan.

3. Manfaat Bagi Sekolah

a. Dapat menghasilkan kelulusan (*output*) yang berkualitas untuk memasuki tingkat sekolah yang lebih tinggi.

b. Dapat dijadikan bahan kajian menentukan kebijakan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

c. Dapat dijadikan sebagai langkah awal pelaksanaan inovasi pendidikan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

- a. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sedang dan akan dilakukan.
- b. Sebagai dokumen penelitian dan dapat dimanfaatkan oleh guru yang tertarik akan hasil penelitian ini.
- c. Sebagai sumber bagi peneliti lain atau peneliti yang sama dalam memperoleh inspirasi untuk melakukan penelitian.
- d. Sebagai bahan rujukan peneliti lain dan bahan kajian untuk dapat memberikan kritikan serta saran terhadap penelitian yang dilakukan.
- e. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis dengan kasus yang sama atau berbeda.